

Apa Saja Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham?

Anisa Nur Fadila¹, Cahyani Nuswandari²

1. Universitas Stikubank “Semarang” Jawa Tengah

Jl. Tri Lomba Juang, Mugassari, Semarang, Jawa Tengah e-mail: Anisanurfadila@mhs.unisbank.ac.id

2. Universitas Stikubank “Semarang” Jawa Tengah

Jl. Tri Lomba Juang, Mugassari, Semarang, Jawa Tengah e-mail: cahyani@edu.unisbank.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received 13 September 2022

Received in revised ; 11 Oktober 2022

Accepted ; 8 November 2022

Available online ; Desember 2022

ABSTRACT

The share price is the value determined by the strength of the offer to buy and sell shares in a certain market mechanism and is the selling price from one investor to another. Stock price is one indicator of company management. Success in generating profits will provide satisfaction for rational investors. This study aims to provide empirical evidence of the effect of the variable eps, profitability ratios, liquidity ratios, and solvency ratios on stock prices in manufacturing companies in the basic and chemical industrial sectors listed on the Indonesia Stock Exchange for 3 periods, namely 2018-2020. Based on the results of the study, it is proven that: Earning Per Share (EPS) has a significant effect on stock prices. Profitability Ratio (ROE) has no significant effect on stock prices. Liquidity Ratio (CR) has no significant effect on stock prices. Solvency Ratio (DER) has no significant effect on stock prices.

Keywords: *Earning Per Share; Profitabilitas Ratio; Likuiditas Ratio; Solvabilitas Ratio; Stock Price*

ABSTRAK

Harga saham adalah nilai yang ditentukan oleh kekuatan penawaran jual beli saham pada mekanisme pasar tertentu dan merupakan harga jual dari investor yang satu ke investor lainnya. Harga saham merupakan salah satu indikator pengelolaan perusahaan. Keberhasilan dalam menghasilkan keuntungan akan memberikan kepuasan bagi investor yang rasional. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris pengaruh variabel eps, rasio profitabilitas, rasio likuiditas, dan rasio solvabilitas terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 3 periode, yaitu 2018-2020. Berdasarkan hasil penelitian, terbukti bahwa : Earning Per Share (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Rasio Profitabilitas (ROE) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Rasio Likuiditas (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Rasio Solvabilitas (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Kata Kunci: Earning Per Share; Rasio Profitabilitas ; Rasio Likuiditas ; Rasio Solvabilitas ; Harga Saham

1. PENDAHULUAN

Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa yang akan datang. Sebelum pengambilan

Received September 13, 2022; Revised Oktober 11, 2022; Accepted November 8, 2022

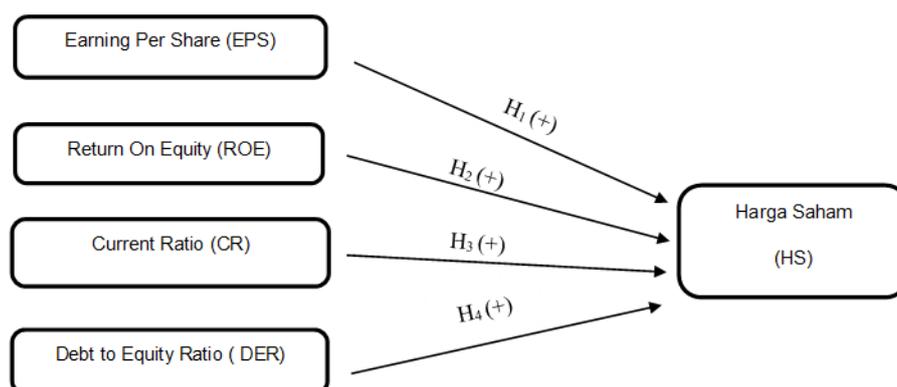
keputusan investasi, investor perlu mengadakan penilaian terhadap perusahaan melalui laporan keuangan. Salah satu aspek yang akan dinilai oleh investor adalah kinerja keuangan. Pada prinsipnya semakin baik prestasi suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, maka akan meningkatkan permintaan saham perusahaan tersebut, sehingga akan meningkatkan pula harga saham perusahaan. Harga saham adalah harga per lembar saham yang berlaku di pasar modal. Harga saham merupakan faktor yang sangat penting dan harus diperhatikan oleh investor dalam melakukan investasi, karena harga saham menunjukkan prestasi emiten. Harga saham di pasar modal terdiri atas tiga kategori, yaitu harga tertinggi (*high price*), harga terendah (*low price*), dan harga penutup (*close price*). Harga tertinggi atau terendah merupakan harga yang paling tinggi atau paling rendah yang terjadi pada satu hari bursa. Harga penutup merupakan harga yang terjadi terakhir pada saat akhir jam bursa.

Pada kenyataannya harga saham di pasar bursa tidak selalu meningkat. Harga saham sewaktu – waktu dapat berubah, perubahan tersebut dipengaruhi oleh banyaknya permintaan dan penawaran saham. Harga saham yang selalu berubah – ubah atau berfluktuasi maka saham mempunyai karakteristik *high risk – high return*, artinya saham merupakan surat berharga yang memberikan peluang keuntungan tinggi, namun juga berpotensi mempunyai risiko yang tinggi untuk mengalami kerugian. Secara sederhana saham dapat diidentifikasi sebagai sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan dan pemegang saham memiliki hak klaim atas penghasilan dan aset perusahaan. Imbalan yang akan diperoleh dengan kepemilikan saham adalah deviden atau *capital gain*.

Sepanjang tahun 2020, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merosot 31,25% ke level 4.330,67 per Rabu (18/3). Melihat tiap sektornya, industri dasar dan kimia menjadi indeks sektoral dengan penurunan terdalam, yakni 43,53% secara *year to date* (ytd). Indeks tersebut diisi oleh emiten-emiten yang bergerak di industri semen, peternakan unggas, bubur kertas dan kertas (*pulp and paper*), keramik, porselin, hingga bahan kimia. Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia, dari 77 perusahaan publik yang masuk ke dalam klasifikasi indeks industri dasar dan kimia, tujuh emiten telah merilis laporan keuangan 2019.

Tujuh perusahaan yang telah merilis laporan keuangan, dua diantaranya menunjukkan adanya pertumbuhan pendapatan dengan kisaran 8%-32% secara tahunan. Sebaliknya, laba bersih dua perusahaan ini justru mengalami penurunan dengan kisaran 18%-23% *year on year* (yoy). Perusahaan tersebut adalah PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JPFA) dan PT Semen Indonesia Tbk (SMGR). PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JPFA) merupakan perusahaan yang bergerak di bidang pakan ternak, peternakan ayam, pengolahan unggas, dan budidaya perikanan ini membukukan pendapatan Rp 36,74 triliun pada 2019. Jumlah tersebut naik 8,03% dari pendapatan 2018 yang sebesar Rp 34,01 triliun. Akan tetapi, laba bersih JPFA turun 18,58% *yoy*, dari Rp 2,17 triliun pada 2018 menjadi Rp 1,77 triliun pada 2019. Secara ytd, saham JPFA telah turun 39,09% ke Rp 935 per saham hingga perdagangan Rabu (18/3). PT Semen Indonesia Tbk (SMGR) merupakan badan usaha milik negara (BUMN) yang bergerak di industri semen ini membukukan pertumbuhan pendapatan yang signifikan pada tahun lalu, yakni 31,55% *yoy*. Alhasil, pendapatan SMGR naik dari Rp 30,68 triliun pada 2018 menjadi Rp 40,37 triliun. Akan tetapi, laba bersih Semen Indonesia justru turun 22,31% *yoy*, dari Rp 3,08 triliun pada 2018 menjadi Rp 2,39 triliun pada 2019. Secara ytd, saham SMGR naik 47,50% ke Rp 275 per saham hingga perdagangan Rabu (18/3).

Setiap investor atau calon investor memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai melalui keputusan investasi yang diambil. Pada umumnya motif investasi adalah memperoleh keuntungan, keamanan, dan pertumbuhan dana yang ditanamkan. Untuk itu sebelum melakukan investasi para investor harus melakukan analisis terhadap faktor yang mempengaruhi kondisi perusahaan (emiten). Dalam hal ini biasanya para investor menggunakan analisis rasio keuangan untuk memprediksi harga saham. Rasio keuangan yang sering digunakan dalam beberapa penelitian yaitu *Earning Per Share* (EPS), *Deviden Per Share* (DPS), Rasio Profitabilitas, Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Solvabilitas, dan Rasio Investasi. Sedangkan pada penelitian ini penulis akan menggunakan beberapa model analisis rasio keuangan, yaitu *Earning Per Share*, Rasio Profitabilitas, Rasio Likuiditas, dan Rasio Solvabilitas. Model penelitian dapat dilihat sebagai berikut :



Gambar 1. Model Penelitian

2. TINJAUAN PUSTAKA

Teori sinyal (*signalling theory*) menjelaskan bagaimana sinyal-sinyal keberhasilan atau kegagalan manajemen disampaikan kepada pemilik. Teori sinyal berkaitan dengan asimetri informasi. Hal positif dalam *signalling theory* di mana perusahaan yang memberikan informasi yang bagus akan membedakan mereka dengan perusahaan yang tidak memiliki berita bagus. Dengan menginformasikan kepada pasar tentang keadaan mereka, sinyal tentang bagusnya kinerja masa depan yang diberikan oleh perusahaan yang kinerja keuangan masa lalunya tidak bagus tidak akan dipercaya oleh pasar [1] (Dwiyanti, 2010). Hubungan teori sinyal dengan harga saham dapat dilihat dari laporan keuangan suatu perusahaan. Jika dalam suatu perusahaan atau entitas memiliki laporan keuangan yang baik maka akan menunjukkan tingkat keuntungan yang tinggi, sehingga dapat berpengaruh terhadap harga saham. Tingkat keuntungan yang tinggi akan mengakibatkan harga saham mengalami peningkatan sehingga perusahaan akan memberikan sinyal yang positif kepada pihak eksternal atau investor.

Earning Per Share (EPS) atau Laba Per Saham merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan berguna bagi para investor dan calon investor, karena bisa menggambarkan prospek *earning* perusahaan di masa yang akan datang. *Earning Per Share* (EPS) merupakan faktor yang dapat mempengaruhi harga saham dalam suatu perusahaan. Para investor dan calon investor pasti akan mempertimbangkan seberapa besar laba bersih sebuah perusahaan yang siap untuk dibagikan kepada pemegang saham. Hasil peneliti [2] Oktavian (2019) dan [3] Alipudin, Oktaviani (2016) menunjukkan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan hasil peneliti [4] Algiffari, Salim, Wahono (2018) menunjukkan bahwa EPS mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap harga saham.

Menurut [5] Kasmir (2016 : 196) Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Di sini penulis akan menganalisis rasio profitabilitas yang dilihat dari *Return On Equity* (ROE). *Return On Equity* merupakan pengukuran penting bagi calon investor baru, karena investor tersebut dapat mengetahui seberapa efisiennya sebuah perusahaan menggunakan uang yang diinvestasikan tersebut untuk menghasilkan laba bersih. Semakin tinggi nilai *return on equity*, tentunya akan menarik minat para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan yang bersangkutan, karena mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mempunyai kinerja yang baik dan akibatnya harga saham pun akan tinggi. Hasil peneliti [6] Marzuki, Akhyar (2019) menunjukkan ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan hasil peneliti [4] Algiffari, Salim, Wahono (2018), [7] Amalya (2018) dan [3] Alipudin, Oktaviani (2016) menunjukkan bahwa ROE mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap harga saham.

Rasio Likuiditas yaitu rasio yang digunakan untuk menganalisa dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek, tetapi juga sangat membantu bagi manajemen untuk mengecek efisiensi modal kerja yang digunakan dalam perusahaan. Terdapat berbagai macam rasio likuiditas, penulis akan menganalisis salah satunya yaitu *Current Ratio* (CR). *Current Ratio* ini menunjukkan tingkat keamanan (*margin of safety*) kreditor jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang – hutang tersebut. Tetapi perusahaan dengan *current ratio* yang tinggi belum tentu menjamin akan dapat dibayarnya hutang perusahaan yang sudah jatuh tempo karena proporsi atau distribusi dari aktiva lancar yang tidak menguntungkan. Semakin tinggi nilai *current ratio* suatu perusahaan, maka laba bersih yang dihasilkan

perusahaan tersebut semakin sedikit, hal ini terjadi karena banyaknya dana yang menganggur sehingga dapat mengurangi penurunan laba. Apabila laba perusahaan menurun maka akan berdampak pada harga saham suatu perusahaan, tentunya hal ini akan berpengaruh pada minat investor dalam menanamkan modalnya. Hasil peneliti [8] Rochmah, Winarto (2018), [9] Samosir, dkk (2019) dan [10] Pungky, Sunartiyo (2020) CR berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan hasil peneliti [4] Algiffari, Salim, Wahono (2018) menjelaskan bahwa CR mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap harga saham.

Rasio Solvabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang. Suatu perusahaan dikatakan solvabel apabila perusahaan tersebut mempunyai aset atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang – hutangnya, sebaliknya apabila jumlah aset tidak cukup atau lebih kecil daripada jumlah hutangnya, berarti perusahaan tersebut dalam keadaan insolvel. Ada banyak jenis rasio solvabilitas, disini penulis akan menganalisis *Debt to Equity Ratio* (DER). DER menunjukkan struktur permodalan suatu perusahaan. Semakin besar DER menunjukkan struktur permodalan usaha lebih banyak memanfaatkan hutang – hutang relatif terhadap ekuitas. Semakin tinggi DER mencerminkan resiko perusahaan yang relatif tinggi. Ditinjau dari sudut solvabilitas, rasio yang tinggi relatif kurang baik, karena bila terjadi likuidasi, perusahaan akan mengalami kebangkrutan. Apabila perusahaan mengalami kebrangskutan artinya harga saham suatu perusahaan akan menurun drastis, hal ini dapat mempengaruhi minat investor dalam menanamkan modalnya. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa DER (*Debt to Equity Ratio*) memiliki arah hipotesis yang positif terhadap perusahaan. Hasil peneliti [10] Pungky, Sunartiyo (2020) DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan hasil peneliti [7] Amalya (2018), [6] Marzuki, Akhyar (2019) dan [3] Alipudin, Oktaviani (2016) menjelaskan bahwa DER mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap harga saham.

Bukti empiris di atas menunjukkan terdapat perbedaan hasil akhir antara peneliti satu dengan peneliti lainnya. Hal ini menunjukkan adanya *research gap* dalam setiap variabel yang ada. Maka dari itu penulis akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh EPS, Rasio Profitabilitas, Rasio Likuiditas, dan Rasio Solvabilitas terhadap Harga Saham.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) / *Indonesia stock exchange* (IDX), data yang diambil pada kelompok Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia dari tahun 2018 - 2020. Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode amatan tahun 2018 - 2020. Sampel adalah bagian dari populasi yang terdiri dari elemen-elemen yang diharapkan memiliki karakteristik yang mewakili populasinya (Sekaran, 2003). Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah sensus, yaitu semua populasi yang akan digunakan sebagai sampel.

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 186, tetapi pada saat akan melakukan uji penelitian terdapat 2 data yang dioutlier, sehingga sampel yang akan digunakan dalam uji penelitian ini berjumlah 184. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa data untuk semua variabel yaitu *Earning Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE), *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan Harga Saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data sekunder ini diperoleh dengan metode pengamatan saham-saham yang terdaftar selama pengamatan dari tahun 2018 - 2020. Data keuangan perusahaan periode tersebut merupakan data yang tersedia di www.idx.co.id.

Earning Per Share (EPS) adalah tingkat keuntungan yang diperoleh untuk setiap lembar saham. EPS merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak pada satu tahun buku dengan jumlah saham yang diterbitkan. *Earning Per Share* (EPS) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham beredar}}$$

Return On Equity (ROE) adalah rasio yang membandingkan laba setelah pajak dengan ekuitas yang telah diinvestasikan pemegang saham perusahaan. *Return On Equity* (ROE) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Current Ratio (CR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek dengan aset lancar yang dimilikinya. *Current Ratio* (CR) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan perbandingan antara total hutang (hutang lancar dan hutang jangka panjang) dan modal yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dengan menggunakan modal yang ada. *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan perbandingan antara total utang dan ekuitas atau pemegang saham perusahaan. *Debt to Equity Ratio* (DER) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

4.1.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata – rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range. Analisis ini merupakan teknik deskriptif yang memberikan informasi tentang data yang dimiliki dan tidak bermaksud menguji hipotesis. Hasil statistik deskriptif disajikan sebagai berikut :

Tabel 1
Statistik Deskriptif (Sebelum Outlier)

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
EPS	186	-993	567,16	31,691	142,447
ROE	186	-4,113	84,656	0,481	6,22
CR	186	0,024	208,445	3,112	15,273
LN HS	186	-753,54	25,218	-2,435	55,528
Valid N (listwise)	186	3,91	9,879	6,327	1,487

Tabel 2
Statistik Deskriptif (Setelah Outlier)

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
EPS	184	-409,58	567,160	37,427	121,397
ROE	184	-4,113	84,656	0,487	6,25
CR	184	0,024	208,445	3,137	15,355
DER	184	-753,54	25,218	-2,475	55,83
LN HS	184	3,91	9,88	6,326	1,485
Valid N (listwise)	184				

Sumber : Data diolah, 2022

4.1.2 Uji Normalitas Residual

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas menggunakan nilai rasio skewness dan kurtosis. Ketentuan apakah data terdistribusi normal atau tidak dengan melihat jika nilai rasio skewness dan kurtosis berada pada rentang nilai -1,96 sampai 1,96 maka data terdistribusi normal. Dan apabila nilai rasio skewness dan kurtosis tidak berada pada rentang nilai -1,96 sampai 1,96 maka dapat dikatakan bahwa data tidak terdistribusi normal [11] (Ghozali, 2013).

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas Residual (Sebelum Outlier)

	N	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Std. Err	Statistic	Std. Err
Unstandardized Residual	186	0,607	0,178	0,825	0,355
Valid N (listwise)	186				

Tabel 4
Hasil Uji Normalitas Residual (Setelah Outlier)

	N	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Std. Err	Statistic	Std. Err
Unstandardized Residual	184	0,313	0,179	-0,331	0,356
Valid N (listwise)	184				

Sumber : Data diolah, 2022

Rasio Skewness = $0,313 / 0,179 = 1,7486$

Rasio Kurtosis = $-0,331 / 0,356 = -0,9297$

Berdasarkan Hasil Penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal.

4.1.3 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen [12] (Ghozali, 2011 : 105). Data bebas dari multikolinieritas jika mempunyai nilai VIF disekitar angka 1 dan tidak melebihi 10, dan mempunyai angka tolerance mendekati 1.

Tabel 5
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
EPS	0,984	1,016
ROE	0,996	1,004
CR	0,998	1,002
DER	0,986	1,014

a. Dependent Variabel : Ln Harga Saham

Sumber : Data diolah, 2022

Berdasarkan dari tabel 5 Uji Multikolinearitas di atas dapat dilihat bahwa VIF disekitar angka 1 dan tidak melebihi 10, dan mempunyai angka tolerance mendekati 1 sehingga tidak terjadi Multikolinearitas.

4.1.4 Uji Autokorelasi

Ghozali (2011 : 110) [12] uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu (t) dengan variabel pengganggu periode sebelumnya (t-1). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Uji Durbin- Watson, di mana hasil pengujian ditentukan berdasarkan nilai Durbin- Watson.

Dasar pengambilan keputusan:

1. Jika $0 < dw < dl$, maka dapat disimpulkan bahwa ada autokorelasi positif dan perlu adanya perbaikan.
2. Jika $4-dl < dw < 4$, maka dapat disimpulkan bahwa ada autokorelasi negatif.
3. Jika $du < dw < 4-du$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi baik positif maupun negatif.
4. Jika $dl < dw < du$ atau $4-du < dw < 4-dl$, maka tidak ada pengambilan keputusan.

Tabel 6
Hasil Uji Autokorelasi

Model	Std. Error of the Estimate	Durbin - Watson
1	1,31018	1,814

a. Debt to Ratio (DER) X4, Current Ratio (CR) X3, Earning Per Share (EPS) X1, Return On Equity (ROE) X2

b. Dependent Variable : Ln Harga Saham (Y)

Sumber : Data diolah, 2022

Berdasarkan dari hasil uji autokorelasi dapat dilihat nilai DU sebesar 1,814, dari dasar pengambilan keputusan disimpulkan bahwa $du < dw < 4-du = 1,8033 < 1,814 < 4 - 1,8033$, sehingga tidak ada autokorelasi baik positif maupun negatif.

4.1.5 Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas adalah salah satu model uji dalam uji asumsi klasik. Uji ini dilakukan untuk menguji apakah ada ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Dalam Penelitian ini uji heterokedastisitas dilakukan dengan uji glejser. Uji glejser adalah uji statistik yang paling lazim digunakan. Menurut [12] Ghozali (2011) uji glejser mengusulkan untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen. Model regresi dikatakan tidak mengandung heterokedastisitas jika probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5% atau $> 0,05$ dan sebaliknya.

Tabel 7
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model		t	Sig.
1	(Constant)	16,309	0,000
	EPS	-0,957	0,29
	ROE	-0,593	0,555
	CR	-1,339	0,182
	DER	-0,497	0,62

a. Dependent Variable : ABS_RES

Sumber : Data diolah, 2022

Dari hasil penelitian Uji Heteroskedastisitas di atas, dapat dilihat bahwa signifikasi variabel x diatas 0,05 artinya tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.1.6 Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh beberapa variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah Earning Per Share (EPS), Rasio Profitabilitas (ROE), Rasio Likuiditas (CR) dan Rasio Solvabilitas (DER), sedangkan variabel dependennya adalah Harga Saham. Hasil dari Analisis Regresi Berganda dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 8
Hasil Analisis Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
1 (Constant)	6,134	0,110		55,785	0,000
EPS	0,006	0,001	0,490	7,448	0,000
ROE	-0,105	0,195	-0,442	-0,540	0,590
CR	-0,003	0,006	-0,028	-0,429	0,668
DER	-0,011	0,022	-0,411	-0,501	0,617

a. Dependent Variable : Ln Harga Saham (Y)

Sumber : Data diolah, 2022

Dari hasil perhitungan analisis regresi berganda di atas maka mendapatkan hasil sebagai berikut:

$$\text{Ln HS} = 6,134 + 0,006 \text{ EPS} - 0,105 \text{ ROE} - 0,003 \text{ CR} - 0,011 \text{ DER} + e$$

4.1.7 Uji F

Menurut [13] Ghozali (2007) uji statistik F bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen dengan melihat nilai signifikansi F. Tingkat pengujian F adalah sebagai berikut :

1. Apabila nilai probabilitas signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_A diterima yang artinya variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Apabila nilai probabilitas signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_A ditolak yang artinya variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 9
Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)

Model	F	Sig.
1 Regression	14,052	0,000 ^b
Residual		
Total		

a. Dependent Variable : Ln Harga Saham (Y)

b. Predictors : (Constant), Debt to Ratio (DER) X4, Current Ratio (CR) X3, Earning Per Share (EPS) X1, Return On Equity (ROE) X2

Sumber : Data diolah, 2022

Dari hasil penelitian di atas dapat dilihat bahwa signifikansi nya $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_A diterima yang artinya variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.

4.1.8 Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi R^2 digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. R^2 menyatakan koefisien determinasi atau seberapa besar pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Tingkat ketepatan regresi dinyatakan dalam koefisien determinasi majemuk (R^2) yang nilainya antara 0 sampai dengan 1. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel independen. Sedangkan untuk nilai r^2 bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. r^2 menyatakan koefisien determinasi atau seberapa

besar pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen [13] (Ghozali, 2007). Hasil dari Koefisien Determinasi dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 10
Hasil Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0.489 ^a	0,239	0,222

a. Predictors : (Constant), Debt to Ratio (DER) X4, Current Ratio (CR) X3, Earning Per Share (EPS) X1, Return On Equity (ROE) X2

b. Dependent Variable : Ln Harga Saham (Y)

Sumber : Data diolah, 2022

4.1.9 Uji Hipotesis (Uji t)

Menurut [13] Ghozali (2007) uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual apakah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian ini menggunakan tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Kriteria pengujian t adalah sebagai berikut :

1. Apabila nilai probabilitas signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_A diterima yang artinya variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Apabila nilai probabilitas signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_A ditolak yang artinya variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 11
Hasil Uji Hipotesis (Uji t)

Model	Unstandardiced Coefficients		Standardiced Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
1 (Constant)	6,134	0,110		55,785	0,000
EPS	0,006	0,001	0,490	7,448	0,000
ROE	-0,105	0,195	-0,442	-0,540	0,590
CR	-0,003	0,006	-0,028	-0,429	0,668
DER	-0,011	0,022	-0,411	-0,501	0,617

a. Dependent Variable : Ln Harga Saham (Y)

Sumber : Data diolah, 2022

Dari hasil penelitian diatas dapat diketahui bahwa :

- *Earning Per Share* memiliki nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 dan mempunyai arah yang positif itu artinya EPS berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham. Dengan demikian H_1 diterima.
- Rasio Profitabilitas (ROE) memiliki nilai signifikansi 0,590 lebih besar dari 0,05 dan mempunyai arah yang negatif itu artinya Rasio Profitabilitas (ROE) tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Dengan demikian H_2 ditolak.
- Rasio Likuiditas (CR) memiliki nilai signifikansi 0,668 lebih besar dari 0,05 dan mempunyai arah yang negatif itu artinya Rasio Likuiditas (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Dengan demikian H_3 ditolak.
- Rasio Solvabilitas (DER) memiliki nilai signifikansi 0,617 lebih besar dari 0,05 dan mempunyai arah yang negatif itu artinya Rasio Solvabilitas (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Dengan demikian H_4 ditolak.

4.2 Pembahasan

Apa Saja Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham? (Anisa Nur Fadila)

Hipotesis Pertama (H1) menyatakan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Artinya H1 diterima. Bagi para investor, informasi EPS merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan berguna, karena bisa menggambarkan prospek earning perusahaan di masa depan serta sebagai ukuran keefisienan suatu perusahaan. EPS yang tinggi dapat mengakibatkan kenaikan pada harga saham karena banyaknya permintaan dan penawaran yang diberikan oleh investor untuk menanamkan modalnya, sehingga dapat berpengaruh signifikan. Peneliti ini sejalan dengan [2] Oktavian (2019) dan [3] Alipudin, Oktaviani (2016).

Hipotesis Kedua (H2) menyatakan bahwa Rasio Profitabilitas (ROE) tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Artinya H2 ditolak. Hal ini terjadi karena ROE hanya menggambarkan besarnya pengembalian atas investasi yang dilakukan pemegang saham biasa, namun tidak menggambarkan prospek perusahaan dalam masa mendatang, sehingga pasar tidak terlalu memberikan respon dengan besar kecilnya ROE sebagai pertimbangan investasi yang akan dilakukan investor. Peneliti ini sejalan dengan [4] Algiffari, Salim, Wahono (2018), [7] Amalya (2018) dan [3] Alipudin, Oktaviani (2016).

Hipotesis Ketiga (H3) menyatakan bahwa Rasio Likuiditas (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Artinya H3 ditolak. Investor menganggap bahwa kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya belum tentu dapat memberikan laba yang besar. Likuiditas tidak dapat memberikan informasi terhadap keuntungan untuk periode yang akan datang dan hal tersebut membuat investor kurang tertarik terhadap informasi mengenai likuiditas suatu perusahaan. Peneliti ini sejalan dengan [4] Algiffari, Salim, Wahono (2018).

Hipotesis Keempat (H4) menyatakan bahwa Rasio Solvabilitas (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Artinya H4 ditolak. Tinggi atau rendahnya hutang belum tentu mempengaruhi minat investor untuk menanamkan sahamnya, karena investor melihat dari seberapa besar perusahaan mampu memanfaatkan hutangnya untuk biaya operasional perusahaan tersebut, bukan dari seberapa besar jumlah suatu DER perusahaan. Peneliti ini sejalan dengan [7] Amalya (2018), [6] Marzuki, Akhyar (2019) dan [3] Alipudin, Oktaviani (2016).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Earning Per Share berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham.
2. Rasio Profitabilitas (ROE) tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.
3. Rasio Likuiditas (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.
4. Rasio Solvabilitas (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas penelitian dengan menggunakan sektor industri lainnya, dan diharapkan menggunakan rasio keuangan yang lain sebagai variabel penelitian, sehingga bisa mendapatkan hasil penelitian yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Dwinyanti, Rini. 2010. Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Ketetapan Waktu Pelaporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Skripsi. Universitas Diponegoro Semarang.
- [2] Oktavian. 2019. Pengaruh Earning Per Share (EPS) dan Deviden Per Share (DPS) Terhadap Harga Saham PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk. SEKURITAS Jurnal Saham, Ekonomi, Keuangan, dan Investasi. Volume 2 No. 2
- [3] Alipudin & Oktaviani. 2016. Pengaruh EPS, ROE, ROA dan DER Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Semen Yang Terdaftar Di BEI. JIAFE Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi. Volume 2 No. 1
- [4] Algiffari, Salim, Wahono. 2018. Pengaruh Current Ratio, Return On Equity, Earning Per Share, dan Deviden Terhadap Harga Saham Perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI periode 2012-2016. Jurnal Riset Manajemen Fakultas Ekonomi Unisma.
- [5] Kasmir. 2016. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta : PT. Raya Grafindo Persada.
- [6] Marzuki, Akhyar. 2019. Pengaruh Return On Equity, Debt to Equity Ratio, dan Size Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. BISMA Jurnal Bisnis dan Manajemen. Volume 13 No. 1

- [7] Amalya. 2018. Pengaruh Return On Asset, Return On Equity, Net Profit Margin, dan Debt to Equity Ratio Terhadap Harga Saham. SEKURITAS Jurnal Saham, Ekonomi, Keuangan, dan Investasi. Volume 1 No. 3
- [8] Rochmah, Winarto. 2018. Pengaruh Return On Equity dan Current Ratio Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan PT. Ultra Jaya Milk Tbk. Jurnal Manajemen Bisnis Krisnadwipayana. Volume 6 No. 3
- [9] Samosir, dkk. 2019. Pengaruh Current Ratio (CR), Net Profit Margin (NPM), dan Kebijakan Dividen terhadap Harga Saham pada Perusahaan Consumer Goods Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Periode 2013-2017. OWNER Riset dan Jurnal Akuntansi. Volume 3 No. 2
- [10] Pungky, Sunartiyo. 2020. Pengaruh Current Ratio dan Debt to Equity Ratio Terhadap Harga Saham PT. Indosat Tbk. Jurnal Manajemen Bisnis Krisnadwipayana. Volume 8 No. 3
- [11] Ghozali, Imam. 2013. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS regresi. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- [12] Ghozali, Imam. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- [13] Ghozali, Imam. 2007. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program (SPSS). Badan Peneliti Universitas Diponegoro, Semarang.